


## Living Quran di Era Digital: Analisis Praktik Tadarus Online Selama Ramadhan pada Platform Internet

Lu'luatul Fauziah<sup>1</sup>, Altaf Abdurrohman<sup>2\*</sup>, Hikmatul Lutfi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Raya Syeikh Nawawi Al-Bantani, Curug, Serang Banten

E-mail: [231320030.altaf@uinbanten.ac.id](mailto:231320030.altaf@uinbanten.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1644>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 18 June 2025

Revised: 25 June 2025

Accepted: 07 July 2025

#### Kata Kunci:

Analisis, Tadarus, Ramadhan, Platform Internet

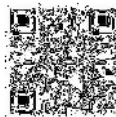
#### Keywords:

analysis, Tadarus, Ramadhan, Internet Platform.

### ABSTRACT

Di era digital saat ini, praktik tadarus Al-Qur'an mengalami transformasi signifikan dengan hadirnya berbagai platform online yang memudahkan umat Muslim dalam menjalankan ibadah membaca Al-Qur'an, khususnya selama bulan Ramadhan. Studi ini menganalisis bagaimana tadarus online di platform internet menjadi bagian dari fenomena "Living Quran" yang menghidupkan Al-Qur'an secara interaktif dan kontekstual di tengah masyarakat modern. Dengan fitur-fitur seperti tampilan teks digital, terjemahan multi-bahasa, serta kemudahan akses melalui perangkat mobile, tadarus online tidak hanya memperluas jangkauan pembelajaran Al-Qur'an tetapi juga memperkuat konsistensi dan kekhusyukan ibadah di masa pandemi dan pasca-pandemi. Selain itu, keberadaan komunitas virtual dan kelas tadarus daring memperkuat aspek sosial dan spiritual, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Studi ini juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi secara bijak agar esensi ibadah tetap terjaga dan peran digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam semakin optimal.

*In today's digital era, the practice of reciting the Qur'an has undergone a significant transformation, thanks to the presence of various online platforms that make it easier for Muslims to engage in worship through reading the Qur'an, especially during the month of Ramadan. This study analyzes how online tafsir on internet platforms becomes part of the "Living Quran" phenomenon that brings the Qur'an to life interactively and contextually in modern society. With features such as digital text display, multi-language translation, and easy access via mobile devices, online tadarus not only expands the reach of Qur'an learning but also strengthens the consistency and solemnity of worship during the pandemic and post-pandemic. In addition, the existence of virtual communities and online tadarus classes strengthens the social and spiritual aspects, making the Qur'an a source of inspiration for life that is relevant to the challenges of the times. This study also highlights the importance of using technology wisely so that the essence of worship is maintained and the role of digital media as a means of da'wah and Islamic education is more optimal.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Lu'luatul Fauziah, et al (2025). Living Quran di Era Digital: Analisis Praktik Tadarus Online Selama Ramadhan pada Platform Internet, 4 (1) 656-661. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1644>

### PENDAHULUAN

Sebuah tradisi keagamaan umat Islam yang telah berlangsung berabad-abad lamanya adalah tadarus Al-Qur'an selama bulan Ramadhan. Tadarus adalah khazanah Islam yang lebih dari sekadar membaca Al-Qur'an yang berulang-ulang. Tadarus juga merupakan tempat spiritual yang memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai umat. Tradisi keagamaan ini telah berubah seiring berjalannya waktu, terutama karena munculnya teknologi digital yang mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain

dalam menjalankan praktik keagamaan. Digitalisasi agama, seperti tadarus daring, telah menjadi bagian dari diskusi terkini dalam studi Islam, khususnya dalam studi Living Quran, sebuah metode yang melihat bagaimana Alquran dihayati, dihidupi, dan diaplikasikan dalam keseharian umat Islam (Fajar, 2022). Meskipun telah banyak penelitian yang berfokus pada digitalisasi Islam, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sisi tekstual atau normatif dari penggunaan teknologi, seperti studi tentang aplikasi dakwah digital, penyebaran fatwa secara daring, dan penggunaan media sosial oleh lembaga-lembaga keagamaan. Sementara itu, tadarus daring sebagai salah satu wujud nyata Alquran yang hidup di dunia digital masih belum banyak dikaji secara mendalam, terutama dari perspektif metodologis yang mampu melihat dinamika kontekstual dari fenomena tersebut. Hal inimenunjukkan adanya kekurangan dalam literatur mengenai bagaimana metode tafsir, khususnya pendekatan kontekstual, dapat digunakan untuk memahami bagaimana hubungan antara umat dan Al-Quran berubah di era digital (Derry Ahmad et. Al, 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tadarus online selama bulan Ramadan dilakukan di berbagai media internet sebagai salah satu cara untuk menghidupkan Alquran dalam format digital. Penelitian ini berusaha memahami bagaimana makna, tujuan, dan nilai-nilai tadarus berubah dan beradaptasi melalui media digital dengan menggunakan pendekatan analisis kontekstual dalam metodologi tafsir. Metode ini melihat teks sebagai subjek penelitian dan juga praktik-praktik sosial sebagai komponen penting dalam memahami Alquran. Penelitian ini unik karena mengintegrasikan kerangka kerja Living Quran dan pendekatan kontekstual dalam metodologi tafsir. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana ruang digital menjadi tempat baru bagi praktik keagamaan yang dinamis. Selain itu, penelitian ini memberikan peluang metodologis untuk meneliti hubungan antara teks dan konteks di era teknologi yang tidak stabil. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membantu dalam penelitian Alquran dan tafsir, tetapi juga membantu dalam penelitian yang bersifat interdisipliner yang mencakup agama, teknologi, dan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Fokus dari penelitian ini adalah tadarus online selama bulan Ramadan sebagai salah satu bentuk representasi digital dari Alquran yang hidup. Pendekatan Living Quran, yang menekankan pentingnya aspek praktis dan fungsional Alquran dalam kehidupan umat Islam, dikombinasikan dengan pendekatan analisis kontekstual dalam metodologi tafsir, yang bertujuan untuk memahami hubungan antara teks, objek, dan subjek dalam Alquran. Selama bulan Ramadan 1446 H/2025 M, penelitian ini dilakukan secara daring dan difokuskan pada sejumlah komunitas Muslim yang aktif melakukan tadarus secara virtual melalui media digital seperti Zoom, YouTube Live, Instagram Live, dan WhatsApp Group.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Interpretasi Hasil Berdasarkan Pendekatan Living Quran: Al-Qur'an sebagai Laku Hidup, Bukan Sekadar Teks***

Pendekatan Living Quran berpendapat bahwa al-Qur'an lebih dari sekedar teks yang dibaca atau dihafal; itu adalah bagian penting dari kehidupan umat Islam, diwujudkan melalui tindakan, hubungan sosial, dan pembentukan makna dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian, yang dilakukan dalam konteks tadarus online selama bulan Ramadan, menunjukkan bahwa orang Islam tidak hanya membaca ayat-ayat al-Qur'an secara teratur, tetapi juga membuat ruang sosial-virtual yang menunjukkan dinamika keberagaman modern (Benny, 2013). Praktik tadarus online menunjukkan bahwa Al-Qur'an selalu bersama umatnya di seluruh dunia. Dalam ruang digital, orang-orang dari berbagai latar belakang dapat berkumpul untuk membaca dan mendengarkan ayat-ayat suci bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah penghalang, melainkan media baru untuk menghidupkan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan konsep Living Quran, yang menempatkan keberkahan Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga dalam hubungan dan pengalaman umat. Selain itu, dengan adanya dimensi performatif dari Al-Qur'an-yakni bagaimana ayat-ayat tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati dalam konteks sosial tertentu-ditunjukkan dalam interaksi dalam tadarus daring (Abdul Ghoni, 2021). Misalnya, ketika para peserta tadarus online saling berbagi pemikiran, pengalaman pribadi, atau bahkan isu-isu kehidupan yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibaca. Ini adalah bentuk nyata dari *tafaqquh* dan *tababbur* yang menjadi esensi dari pendekatan *Living Quran*: memahami makna dan relevansi ayat dalam kehidupan kontemporer.

Dalam hal ini, al-Qur'an dilihat sebagai teks yang terus-menerus berinteraksi dengan dinamika sosial dan kultural umat, bukan hanya sebagai dokumen kuno yang hanya perlu dibaca dalam konteks ritual. Praktik tadarus online menjadi tempat di mana iman dikomunikasikan dan nilai-nilai Qur'ani seperti ukhuwah, sabar, syukur, dan ilmu diwujudkan. Para pelaku digital berpartisipasi dalam pembangunan ini. Selain itu, transformasi ruang dari fisik ke virtual menunjukkan bahwa ruang hidup al-Qur'an semakin luas. Keberkahan tadarus biasanya dikaitkan dengan masjid atau rumah, tetapi sekarang dianggap dapat ditemukan di layar ponsel dan laptop. Tidak peduli prinsip-prinsip dasar Islam, perspektif ini mencerminkan tafsir kontekstual yang memungkinkan interpretasi dinamis (et al, 2021). Selain itu, pendekatan Living Quran menghadirkan tantangan bagi perspektif normatif-formalistik terhadap tindakan keagamaan. Ia mengalihkan perhatian dari materi yang dibaca ke metode dan alasan praktik dilakukan. Umat Islam memaknai ulang tadarus di era digital sebagai sarana untuk solidaritas spiritual, tempat untuk belajar, dan ekspresi iman yang inklusif dan adaptif. Mereka juga memaknainya sebagai rutinitas Ramadan. Oleh karena itu, melakukan tadarus melalui internet merupakan aktivitas sosial yang menunjukkan bahwa al-Qur'an masih hidup di antara umat manusia dan bukan sekadar membaca teks di internet. Teknologi telah membuka ruang baru di mana wahyu dapat dihidupkan, dimaknai, dan dirayakan secara kolektif. Fokus dari pendekatan Qur'an Hidup adalah bahwa al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dihidupkan (Abdul Mufid, 2023).

### **Relevansi Metode Tafsir Kontekstual Dalam Memahami Praktik Tadarus Online**

Metode tafsir kontekstual menjadi semakin penting dalam membaca ulang praktik-praktik keagamaan kontemporer, termasuk fenomena *tadarus online* yang marak terjadi selama bulan Ramadan. Tafsir kontekstual menekankan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis para pembacanya. Dalam hal ini, ruang digital sebagai lanskap baru kehidupan umat menjadi medan aktualisasi dan interpretasi makna wahyu. Secara teoritik, metode tafsir kontekstual menggeser penekanan dari *tafsir bi al- ma'tsur* atau *tafsir fiqhi* yang cenderung normatif, ke arah pendekatan yang lebih dialogis dan

Dinamis (Hanif Yuki et. Al, 2023). Tafsir tidak hanya menjadi proses menggali makna teks (al-nash), tetapi juga menjembatani hubungan antara teks, pembaca, dan konteks. Dalam praktik *tadarus online*, pendekatan ini sangat relevan karena pertemuan antara teks (al-Qur'an), komunitas pembaca digital, dan ruang digital menghasilkan makna yang bersifat situasional dan reflektif. Sebagai contoh, *tadarus online* yang dilakukan melalui Zoom atau YouTube Live sering kali melibatkan segmen refleksi, diskusi, dan tanya jawab antar peserta. Dalam sesi-sesi ini, ayat-ayat yang dibaca tidak hanya dideklamasikan, tetapi dikaitkan dengan isu-isu kekinian seperti pandemi, konflik sosial, solidaritas umat, atau bahkan kesehatan mental. Penarikan makna seperti ini adalah praktik tafsir kontekstual yang hidup—di mana pengalaman eksistensial pembaca memberi warna terhadap pemahaman ayat (Arif Rahman et.al, nd). Selain itu, pendekatan ini memberikan legitimasi epistemologis terhadap praktik keberagaman yang bersifat kultural dan sosial, bukan hanya tekstual. Banyak komunitas tadarus daring membuat format pembacaan, durasi, dan cara interaksi mereka sendiri. Ini tidak selalu mengacu pada kitab tafsir klasik, tetapi lebih pada kebutuhan untuk berbagi, mudah diakses, dan medium digital yang unik. Menurut pendekatan kontekstual, otoritas keagamaan tidak terdiri dari satu orang; sebaliknya, dia memungkinkan umat untuk berpartisipasi dalam membangun makna keagamaan mereka sendiri. Selain itu, tafsir kontekstual adalah solusi untuk masalah keberagaman dengan digitalisasi. Praktik keagamaan menjadi lebih dialogis dan partisipatif saat platform digital menjadi lebih terbuka. Di sinilah pendekatan kontekstual sangat penting—bukan hanya memaknai teks secara literal, tetapi juga membaca kehidupan umat manusia dan mengaitkannya dengan pesan al-Qur'an. Dalam kerangka ini, praktik *tadarus online* dapat dilihat sebagai ekspresi tafsir kultural—yaitu penafsiran yang berbasis pada kebutuhan dan dinamika komunitas. Misalnya, pembacaan ayat-ayat tentang kesabaran, kasih sayang, dan solidaritas menjadi penting saat peserta menghadapi pandemi atau bencana alam. Hal ini mencerminkan bahwa *tafsir* tidak hanya terjadi di ruang akademik, tetapi juga di ruang-ruang hidup umat, termasuk ruang digital. Dengan demikian, metode tafsir kontekstual tidak hanya relevan tetapi juga sangat strategis untuk memahami praktik *tadarus online* sebagai bagian dari *Living Quran*. Ia memungkinkan kita untuk melihat al-Qur'an sebagai teks yang selalu hidup dan berinteraksi dengan zaman, serta mengakui bahwa pengalaman digital umat adalah bagian dari konteks yang sah dalam proses interpretasi wahyu (Yuli edi et. al, 2023).

### **Transformasi Ruang Ibadah : Dari Masjid Ke Majelis Daring**

Dunia tempat ibadah umat Islam telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam dua puluh tahun terakhir. Beralihnya sebagian aktivitas ibadah dari ruang fisik seperti masjid ke ruang digital atau online adalah salah satu transformasi yang paling mencolok. Dalam konteks ini, praktik tadarus online selama bulan Ramadan memberikan ilustrasi langsung tentang bagaimana ruang ibadah mengalami perkembangan makna dan bentuk, bergerak dari yang bersifat lokal dan terbatas menjadi yang global dan terhubung secara virtual (Ratna W, 2024). Masjid adalah pusat spiritual dan sosial umat Islam sejak lama. Ia adalah tempat di mana orang berkumpul untuk belajar, berbicara, dan tentu saja beribadah. Namun, akibat pandemi COVID-19, umat Islam segera beradaptasi dengan teknologi digital. Platform seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp Group, YouTube, dan Instagram Live menjadi alternatif baru untuk berkumpul untuk ibadah. Karena awalnya bersifat darurat, banyak komunitas muslim terus melakukan praktik online ini. Ini karena mudah diakses dan tersebar luas. Dalam konteks tadarus online, majelis online menunjukkan bahwa spiritualitas tidak selalu memerlukan kehadiran fisik di satu tempat. Jamaah dapat tetap terhubung secara emosional, berbagi ayat, berbicara tentang makna, dan mendoakan satu sama lain meskipun berada di jarak virtual. Ini menjadi bukti bahwa ruang ibadah telah mengalami dekontekstualisasi dari batas-batas geografis menuju ruang pengalaman yang lebih cair dan fleksibel. Transformasi ini dapat dibaca sebagai bagian dari dinamika *ijtihad kultural*, yakni bentuk adaptasi kreatif umat Islam terhadap tantangan zaman. Seiring perubahan gaya hidup digital, umat tidak hanya mengakses teks-teks keagamaan melalui aplikasi Al-Qur'an dan tafsir, tetapi juga mengalami ritual secara digital. Tadarus yang dulunya terbatas pada kelompok lokal, kini bisa diikuti oleh diaspora muslim dari berbagai negara, menjadikan ibadah tidak hanya ritual personal, tetapi juga momentum global spiritual engagement. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan teologis dan sosiologis. Beberapa kalangan mempertanyakan otentisitas ruang digital sebagai ruang ibadah yang sah. Ada juga kekhawatiran akan menurunnya kualitas khushyuk, kedisiplinan, atau keberkahan karena tidak dilaksanakan di masjid. Di sinilah pentingnya pendekatan kontekstual dan inklusif dalam melihat ruang digital bukan sebagai pengganti masjid, tetapi sebagai pelengkap dan perluasan fungsi ruang ibadah dalam era modern. Lebih jauh lagi, majelis daring telah membuka jalan bagi inklusi kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan secara spasial dan sosial, seperti kaum difabel, perempuan dengan beban domestik tinggi, atau komunitas muslim di daerah terpencil. Mereka kini bisa turut aktif dalam forum tadarus, belajar, dan berkontribusi dalam wacana keagamaan melalui medium digital. Dengan demikian, transformasi ruang ibadah ini tidak hanya berdimensi teknologis, tetapi juga mengandung potensi pemberdayaan umat secara luas. Oleh karena itu, dalam kerangka pendekatan *Living Quran*, ruang digital bukan sekadar media baru, tetapi juga ruang spiritual baru di mana ayat-ayat Al-Qur'an hidup, dibaca, direnungi, dan dihidupi bersama. Majelis daring adalah bentuk kontemporer dari ikhtiar umat untuk terus menghidupkan al-Qur'an dalam keseharian, membuktikan bahwa batas fisik bukanlah halangan untuk membangun ruang ilahi dalam kehidupan modern.

### **Implikasi Terhadap Kajian Tafsir**

Fenomena *tadarus online* sebagai bagian dari *Living Quran* di era digital memiliki implikasi yang luas terhadap arah pengembangan kajian tafsir dan studi keislaman kontemporer. Perubahan bentuk, medium, dan ruang keberagamaan mendorong para peneliti untuk merekonstruksi pendekatan-pendekatan metodologis yang selama ini digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Di sinilah letak urgensi integrasi pendekatan tafsir kontekstual dan interdisipliner sebagai kerangka baru untuk memahami dinamika keagamaan umat Islam. Pertama, dari sisi epistemologis, praktik *tadarus online* menantang dikotomi klasik antara teks dan konteks. Ia menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap al-Qur'an tidak selalu lahir dari teks formal atau kajian akademik, tetapi juga dari pengalaman kolektif umat yang hidup dalam konteks sosial dan teknologi tertentu. Dengan demikian, sumber otoritatif tafsir tidak semata berasal dari ulama tafsir klasik, tetapi juga dari pengalaman-pengalaman spiritual umat dalam ruang kontemporer. Kedua, secara metodologis, fenomena ini mengajak studi tafsir untuk bersinggungan dengan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi digital, sosiologi agama, dan studi media. Interaksi umat dengan al-Qur'an melalui platform digital tidak hanya bisa dibaca dari sisi tekstual, tetapi juga melalui lensa budaya, komunikasi, dan jaringan sosial. Ini membuka ruang untuk kolaborasi interdisipliner dalam menjelaskan cara umat Islam merespons, mengakses, dan memaknai wahyu dalam era digital. Ketiga, dari sisi praksis, kajian tafsir kini ditantang untuk lebih responsif terhadap realitas umat. Tadarus

online, sebagai bagian dari *Living Quran*, adalah bentuk dari “tafsir sosial” di mana umat tidak hanya membaca ayat, tetapi mengaitkannya dengan realitas mereka: dari masalah ekonomi, pandemi, relasi sosial, hingga krisis spiritual. Ini menegaskan bahwa al-Qur’an tidak boleh dipisahkan dari realitas sosial umat yang terus berubah, dan bahwa tafsir tidak boleh hanya tinggal di menara gading akademik. Keempat, implikasi terhadap pendidikan Islam. Institusi pendidikan, termasuk pesantren dan perguruan tinggi keislaman, harus mulai membuka diri terhadap pembelajaran dan pengkajian al-Qur’an berbasis teknologi. Tadarus online bisa dikembangkan sebagai model pendidikan Qur’ani digital yang menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat, tanpa kehilangan nilai-nilai adab, khushyuk, dan kedalaman makna. Kelima, secara teologis, transformasi ini menunjukkan bahwa kemuliaan al-Qur’an tidak terikat oleh medium, ruang, atau zaman. Al-Qur’an adalah kitab yang *shâlih li kulli zamân wa makân*—relevan sepanjang masa dan tempat. Oleh karena itu, studi keislaman di era kontemporer perlu membangun jembatan antara tradisi dan inovasi, antara teks dan teknologi, agar pesan al-Qur’an tetap hidup, menyala, dan membimbing peradaban manusia.

### SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik *tadarus online* selama bulan Ramadan memiliki dampak yang signifikan dalam memperluas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur’an, baik secara individual maupun kolektif. Pendekatan *Living Quran* dan tafsir kontekstual memainkan peran penting dalam memahami relevansi al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Tadarus online telah menunjukkan bagaimana al-Qur’an bukan hanya sekadar teks yang dibaca, tetapi juga sebagai laku hidup yang terus berkembang sesuai dengan konteks zaman dan ruang. Praktik *tadarus* yang dilakukan secara daring tidak hanya berfungsi sebagai media untuk membaca dan memahami al-Qur’an, tetapi juga sebagai ruang sosial baru yang mempertemukan umat dari berbagai latar belakang untuk berdiskusi, berbagi pemahaman, dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran al-Qur’an dalam kehidupan nyata. Transformasi ruang ibadah, yang awalnya terbatas pada masjid atau rumah, kini meluas ke ruang digital, membuktikan bahwa al-Qur’an dan praktik ibadah dapat dijalankan melalui berbagai medium tanpa mengurangi esensinya. Dalam konteks ini, *tadarus online* juga memperlihatkan bagaimana al-Qur’an tetap relevan sebagai petunjuk hidup, rahmat, dan sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk selama masa pandemi dan berbagai krisis sosial lainnya. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang kontekstual dan inklusif menjadi sangat penting untuk menjembatani antara teks al-Qur’an dengan dinamika kehidupan umat Islam di dunia modern.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Ghoni, Abdul, and Gazi Saloom. “Idealisasi Metode Living Qur’an.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 2 (2021): 413. <https://doi.org/10.47313/jkik.v5i2.1510>.
- Hafalan, Dynamics, Modern Era, and Abdul Mufid. “AL-QUR ’ AN Sebagai Teks Yang The Hidup Has Been Fast In Hifshla For The Name Of The Hidup Text Living A As An ’ Qur The Hidup 56–81. (2023): 1 no
- Mubarok, Muhamad Fajar, and Muhamad Fanji Romdhoni. “Digitalisasi Al-Qur’an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Rahman, Arif, Nur Kholis, and M Yunus Abu Bakar. “Living Qur an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning,” 1869.
- Rizal, Derry Ahmad, Rif Maula, and Nilna Idamatussilmi. “Transformasi Media Sosial Dalam Digitalisasi Agama ; Media Dakwah Dan Wisata Religi” 9, no. 2 (2024): 206– 30.
- Setiawan, Benni. “Al-Qur’an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur’an).” *Humanika* 13, no. 1 (2013): 65–66. <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3321>.

- Wijayanti, ST Ratna, Andi Muhibuddin, and Syamsul Bahri. "Transformasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Ibadah Dan Rekreasi Dalam Perkembangan Perkotaan." *Urban and Regional Studies Journal* 6, no. 2 (2024): 181–88. <https://doi.org/10.35965/ursj.v6i2.4497>.
- Yuli Edi Z, M Khai Hanif, Basirun Basirun, Feska Ajepri, and Zulkipli Jemain. "Pendekatan Tektual Kontekstual Dan Hemenuetika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 259–80. <https://doi.org/10.58577>